

Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Mohammad Fathul Jinan^[1]

^[1]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

e-mail: ^[1]fatkhuljinnan03@gmail.com

Abstrak

Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan interpretasi yang banyak digunakan dalam kajian teks, termasuk kitab suci. Dalam studi Islam, penerapan hermeneutika terhadap Al-Qur'an masih menjadi perdebatan di kalangan cendekiawan Muslim karena adanya perbedaan karakteristik antara Al-Qur'an dan Bibel sebagai objek utama perkembangan hermeneutika Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan M. Quraish Shihab mengenai hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an serta relevansinya dengan tradisi ilmu tafsir Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap karya-karya Quraish Shihab, khususnya *Tafsir Al-Mishbah*, *Membumikan Al-Qur'an*, dan *Kaidah Tafsir*, serta berbagai literatur pendukung. Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* melalui pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak menolak maupun menerima hermeneutika secara mutlak. Menurutnya, sejumlah prinsip hermeneutika, seperti pentingnya memahami konteks, bahasa, dan peran penafsir, telah lama dikenal dalam disiplin ilmu tafsir, ushul fikih, dan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. Namun, penerapan hermeneutika harus disesuaikan dengan karakteristik Al-Qur'an sebagai wahyu yang autentik dan terjaga keasliannya sehingga tidak dapat disamakan dengan pendekatan terhadap Bibel. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya menjaga objektivitas penafsiran dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an, Sunnah, kaidah kebahasaan, dan metodologi tafsir yang mapan agar terhindar dari subjektivitas dan relativisme makna. Dengan demikian, hermeneutika dapat dimanfaatkan sebagai perangkat metodologis untuk memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir dan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Penafsiran Al-Qur'an, Quraish Shihab, Ilmu Tafsir.*

Abstract

Hermeneutics is an interpretive approach widely employed in textual studies, including the interpretation of sacred scriptures. In Islamic studies, the application of hermeneutics to the Qur'an remains a subject of debate due to the fundamental differences between the Qur'an and the Bible, which served as the primary object of Western hermeneutical development. This study aims to examine M. Quraish Shihab's perspective on hermeneutics in Qur'anic interpretation and its relevance to the Islamic tradition of Qur'anic exegesis. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation studies of Quraish Shihab's major works, particularly Tafsir Al-Mishbah, Membumikan Al-Qur'an, and Kaidah Tafsir, supported by relevant scholarly literature. Data were analyzed using content analysis with a descriptive-analytical approach. The findings reveal that Quraish Shihab neither wholly rejects nor fully accepts hermeneutics. He argues that several hermeneutical principles, including the importance of context, language, and the interpreter's role, have long been recognized within the disciplines of Qur'anic exegesis, uṣūl al-fiqh, and the principles of Qur'anic interpretation. Nevertheless, the application of hermeneutics must consider the unique nature of the Qur'an as an authentic and divinely preserved revelation, making it fundamentally different from the Bible. He further emphasizes that Qur'anic interpretation should remain grounded in the Qur'an, the Sunnah, linguistic principles, and established methodologies of tafsir to avoid excessive subjectivity and interpretive relativism. Therefore, hermeneutics may serve as a complementary methodological tool to enrich Qur'anic interpretation, provided that it remains consistent with the fundamental principles of Islamic exegesis.

Keyword: *Hermeneutics, Qur'anic Interpretation, Quraish Shihab, Tafsir (Science of exegesis)*

1. PENDAHULUAN

Integrasi hermeneutika ke kajian Al-Quran dan Hadis hingga saat ini masih diperdebatkan di kalangan pemikir Muslim. Banyak dari mereka menolak secara

keseluruhan, sebagian lain menerima secara keseluruhan dan sebagian lain berada di tengah-tengahnya. Banyak sarjana-sarjana Muslim yang menerima hermeneutika Al-Quran dan Hadis Nabi. Diantaranya adalah Fazlur Rahman, Mohammed Talbi, Nasr Hamid Abu Zayd, Aminah Wadud, Muhammad Syahrur dan Abdullah Saed. Pemikir-pemikir ini sangat familiar dengan teori-teori hermeneutika. Dalam hal-hal tertentu, Sebagian mereka mengadopsi pemikiran Barat, kemudian mengintegrasikannya ke dalam tradisi penafsiran Islam.

Sebenarnya tidak mudah untuk memberikan definisi yang tepat dan akurat tentang hermeneutika hanya dalam rentetan satu-dua kalimat. Kata Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia (Nashr, 1967).¹ Beberapa kajian menyebut bahwa Hermeneutika adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti” (Palmer, 1969).² Definisi ini agaknya definisi yang umum secara terminologinya.

Secara lebih luas, hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai Upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca (Bauman, 1978).³ Asumsi paling mendasar dari hermeneutika ini sebenarnya telah jelas, yaitu ‘adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia’. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia.

Pemahaman dengan menimbang konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman, itulah kiranya yang menjadi fokus hermeneutika. Pada awal “kebangkitannya kembali” di zaman modern, hermeneutika dikenal sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja. Gerakan ini bermula dari pergumulan F.D.E. Schleiermacher, yang dikenal sebagai “Bapak Hermeneutika Modern”, yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra; kemudian Wilhelm Dilthey menerapkannya sebagai metode sejarah, lalu Hans Georg Gadamer mengembangkannya menjadi ‘filsafat’, Paul Ricoeur menjadikannya sebagai ‘metode penafsiran fenomenologis-komprehensif’ (Sumaryono, 1999).⁴ Lain dari itu beberapa filosof post-strukturalis seperti Jurgen Habermas, Jacques Derrida maupun Michel Foucault, mengembangkan bentuk ‘kritik hermeneutik’, yaitu menganalisis proses pemahaman manusia yang sering terjebak otoritarianisme, khususnya karena tercampurnya determinasi-determinasi sosial-budaya-psikologis dalam kegiatan memahami. Lain dari itu, perlu pula disebut banyak tokoh lain yang memanfaatkan hermeneutika sebagai alat bedah bagi disiplin keilmuan masing-masing, khususnya para pengkaji ilmu-ilmu agama.

Ada yang membagi hermeneutika menjadi dua, yaitu *hermeneutical theory* yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (author), dan *hermeneutical philosophy* yang lebih mencermati dimensi filosofis-fenomenologis pemahaman. Kalau *hermeneutical theory* memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks, maka *hermeneutical philosophy* melangkah lebih jauh dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh ke dalam aspek historisitas, tidak hanya dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan dunia pembacanya. Bagi *hermeneutical philosophy* “the question is not what we do or what we should do, but what happen beyond our willing and doing” (Gadamer, 1975). Selain dua jenis hermeneutika ini Joseph Bleicher menambahkan satu lagi jenis hermeneutika, yaitu hermeneutika kritis.

¹ Sayyid Hossein Nashr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society* (Beirut: Librerie Du Liban, 1967).

² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory In Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

³ Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science* (New York: Columbia University Press, 1978).

⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Klasifikasi terakhir ini disebut untuk menjadi wadah bagi kritik hermeneutik dari orang-orang seperti Habermas, Derrida dan yang lain seperti disebut diatas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data utama berupa karya-karya tertulis yang berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Data primer diperoleh dari karya-karya Quraish Shihab, terutama *Tafsir Al-Mishbah*, *Membumikan Al-Qur'an*, dan buku-buku lain yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas hermeneutika serta pemikiran Quraish Shihab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan membandingkan konsep-konsep hermeneutika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik hermeneutika dalam perspektif Quraish Shihab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A, lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Di luar aneka jabatan dan keterlibatan dalam institusi pemerintah dan organisasi yang sangat banyak dan beragam, belakangan jabatan formal yang kerap disandanginya pada pelbagai kesempatan adalah Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), Jakarta. Lebih dari 40 judul buku telah ditulisnya. Di antara karya-karya beliau yang paling banyak dibaca dan diapresiasi adalah *Membumikan al-Qur'an* (1994), *Tafsir al-Mishbah* (2003), *Dia Di Mana-Mana* (2004), dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.* (2011). MQS, demikian beliau biasa disapa di lingkungan PSQ, juga menjadi narasumber sejumlah tayangan keagamaan di beberapa stasiun televisi (Shihab, 2013).⁵

Pandangan Quraish Shihab terhadap Hermeneutika

Hal pertama yang perlu digarisbawahi dalam tulisan ini adalah "*pandangan terhadap hermeneutika*". Hermeneutika memiliki makna yang spesifik yakni tidak mencakup seluruh permasalahan yang ada karena ruang pembahasan dalam buku ini sangat terbatas. Selain itu, mengkaji seluruh persoalan tersebut menuntut keahlian dan ketekunan yang melampaui kemampuan penulis. Di sisi lain, pandangan yang dimaksud di sini merupakan pandangan penulis dengan menggunakan kacamata kaidah penafsiran, sebagaimana yang penulis telah hidangkan dalam halaman-halaman yang lalu, yang bisa jadi berbeda dalam rinciannya dengan pandangan penulis lain. Itu ditambah dengan keyakinan penuh bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tidak disentuh oleh kebatilan dan kesalahan dari aspek manapun (Zayd, 1994).⁶

Menurut Quraish Shihab, tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar Hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an. Meski demikian, berpagi-pagi

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

⁶ Nasher Hamid Abu Zayd, *Mafhum An-Nash Dirasat Fi 'Ulum Al-Quran* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994).

harus digarisbawahi bahwa bisa jadi ada kesalahan dalam penerapannya. Di sisi lain, pemahaman para pemikir menyangkut ide seorang filolog dapat berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang, disiplin ilmu, dan kecenderungan mereka, sebagai mana ditekankan oleh pakar-pakar Islam jauh sebelum lahirnya Hermeneutika Barat. Belum lagi penerjemahan ide itu dari bahasa aslinya ke bahasa lain dapat juga merupakan faktor perbedaan tanggapan. Karena itu, tidaklah wajar bagi yang tidak menyetujui Hermeneutika untuk menolaknya mentah-mentah secara keseluruhan. Ini bukan saja karena ada pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pakar-pakarnya yang sejalan dengan pendapat ulama-ulama Islam, sebagaimana ada juga yang dengan sedikit penakwilan dapat mengantarkan ke penerimaan substansinya. Ada juga ide pokok yang melahirkan rincian yang banyak, sebagian dari yang banyak itu dapat diterima dan sebagian lainnya tidak diterima. Jelas sekali bahwa keragaman di atas merupakan wujud nyata dalam kehidupan keseharian kita menyangkut aneka bidang, termasuk bidang Hermeneutika. Memang, perbedaan pendapat lumrah dalam kehidupan ini, tetapi itu tentu saja bukan berarti bahwa segala sesuatu diperselisihkan, atau segala sesuatu bersifat nisbi. Tidak! Karena dalam hal-hal yang bersifat nisbi pun ada tolok ukur yang seharusnya disepakati, dan yang atas dasarnya diterima atau ditolak pandangan yang nisbi.

Pakar-pakar Muslim terdahulu sejatinya telah mengkaji dan merumuskan solusi atas sebagian persoalan hermeneutika melalui Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Namun, kemunculan kembali isu-isu tersebut yang diperkeruh oleh minimnya pemahaman kita terhadap kaidah-kaidah tafsir, kini memicu kebingungan serta melahirkan beragam dampak, baik positif maupun negatif.

Pertanyaan yang sering kali dimunculkan oleh peminat studi al-Qur'an adalah: "*Samakah Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir al-Qur'an?*" Atau "*Apakah dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an kita perlu juga menggunakan Hermeneutika?*" Jawabannya tidaklah hitam putih: "*Ya*" atau "*Tidak*".

Jika Hermeneutika terbatas diartikan sebagai Ilmu yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah, maka agaknya tidaklah keliru jika dikatakan bahwa Hermeneutika telah dikenal oleh ulama Islam jauh sebelum munculnya Hermeneutika di Eropa. Karena itu pula, paling tidak, sebagian dari bahasan Hermeneutika telah dikenal oleh ulama-ulama Islam. Hermeneutika klasik, sebagaimana dipaparkan di atas, memiliki banyak landasan yang sama atau mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasan ulama Islam menyangkut Ilmu-Ilmu penafsiran al-Qur'an (Mulyono, 2012).⁷

Kalau kita melihat lebih jauh lagi tentang tujuan pertama dan utama mempelajari bidang ilmu ini adalah untuk menafsirkan dan memahami makna kosakata, konteks yang terdalem dan tersembunyi dari kitab suci, maka kita juga akan berkata bahwa kita memerlukan bahasan ilmu itu untuk keperluan pemahaman kitab suci al-Qur'an. Kesadaran akan keperluan tersebut, bukan saja lahir akhir-akhir ini, tetapi telah lama dibahas dan dirumuskan oleh para ulama. Kaidah-kaidah Ushul Fiqih yang banyak diadopsi oleh pakar-pakar al-Qur'an diciptakan oleh Imam Syafi'i (150-204 H/760-820 M), yakni sejak lebih dari seribu tahun yang lalu dan ilmu tersebut terus berkembang hingga kini. Demikian juga dengan aneka bahasan kebahasaan (Mu'tashim, 2011).⁸

Sedikit yang penulis bentangkan pada halaman-halaman yang lalu kiranya dapat menggambarkan betapa para pakar Muslim sejak masa lalu telah masuk ke kedalaman bahasan tentang makna-makna kitab suci al-Qur'an; bermula dari bahasan kosakata dalam berbagai aspeknya, hakiki atau metafora, ambigu atau sinonim, makna-makna lafazh dan bentuk-bentuknya, umum atau khusus, jelas atau samar, serta pengecualian-pengecualian yang berkaitan dengannya. Lalu, berlanjut dengan bahasan pengertian semantik satu kata dan perkembangannya, yang melahirkan makna-makna tersurat dan tersirat. Demikian juga, susunan kata-kata dan aneka ragamnya serta aneka makna konteks dan peranannya dalam memahami teks. Pengetahuan menyangkut hal-hal tersebut mereka jadikan persyaratan bagi yang ingin tampil menafsirkan al-Qur'an.

⁷ Edy Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

⁸ as-Sayyid Mu'tashim, *Al-Hermeneutika Fi Al-Waqi' Al-Islami* (Beirut: Dar al-Hady, 2011).

Selanjutnya, kalau Hermeneutika adalah Ilmu at-Ta'wil atau at-Ta'wiliyah, sebagaimana penamaan yang di-perkenalkan oleh pakar-pakar Islam, maka kita pun dapat berkata Ta'wil telah dikenal dan dibahas secara panjang lebar oleh ulama-ulama Islam. Soal penafsiran secara literal yang sangat ditentang oleh penganut paham Hermeneutika, harus diakui pula bahwahal serupa pernah terjadi di dunia Islam, bahkan kini masih ada yang mempertahankan penafsiran literal atau tekstual dengan cukup ketat. Tetapi, kini penakwilan teks sudah diterima oleh mayoritas ulama dengan syarat-syarat tertentu. Dalam konteks ini, baik kita mencatat pandangan Imam Ghazali yang beliau kemukakan pada bukunya *al-Iqtishad fi al-Itiqad* yang merupakan karya tulis beliau yang terakhir. Di sana al-Ghazali menyatakan: "*Janganlah hendaknya seseorang terpaku dengan bunyi teks keagamaan dengan mengabaikan akal, dan jangan juga mengendapkan akal atas teks keagamaan, sehingga mengorbankan teks. Yang berpegang kepada teks al-Qur'an (atau Sunnah) saja serupa dengan seseorang yang menatap matahari yang mengakibatkan dia harus menutup matanya agar tidak gelap mata. Ketika itu, ia tidak ubahnya dengan seorang buta. Karena itu, menatap matahari harus dilakukan 'sedemikian rupa' sehingga dapat menerangi jalan dan mengantarkan ke tujuan yang diharapkan.*" Adapun yang dimaksudkan dengan "*sedemikian rupa*" adalah dengan menggunakan akal yang menghasilkan ilmu (Syahrur, 2000).⁹

Memang, sampai sebelum abad ke-3 H, para ulama masa itu masih enggan menggunakannya dalam menetapkan makna teks yang terkesan memiliki makna-makna yang bertentangan dengan prinsip-prinsip umum ajaran agama, tetapi mereka tidak menilai bahwa teks tersebut mengandung kekeliruan. Mereka menerima apa adanya sambil berucap "*Allah Alam atau Allah Maha Mengetahui*", berbeda dengan penganut paham hermeneutika di Eropa yang menyalahkan teks.

Aneka problematika yang dikemukakan di atas tidak berhenti di sana, karena persoalan hermeneutika dengan tafsir al-Qur'an tidak terbatas pada hal-hal yang disebut di atas. Sekian perbedaan dalam ide dan penerapannya yang menjadikan hermeneutika tidak serta merta diterima baik oleh banyak pakar Islam, bahkan oleh penganut aliran-aliran hermeneutika, sebagaimana tercermin dalam bahasan singkat yang lalu.

Seperti diketahui bahwa tujuan pertama dan utama cendekiawan Barat menggunakan hermeneutika (kaidah-kaidah Penafsiran) adalah mempelajari Bibel, sedang ulama dan cendekiawan Muslim bermaksud mempelajari al-Qur'an. Bibel (Perjanjian Baru dan Lama) berbeda dengan al-Qur'an. Hal tersebut diakui juga oleh cendekiawan Kristen. Keduanya berbeda, bukan saja sifat kitabnya, tetapi juga sejarah dan otentisitasnya. Mata rantai yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa turunnya al-Qur'an sangat kuat dan akurat karena dia disampaikan melalui hafalan dan tulisan yang ditulis dihadapan Nabi pada saat turunnya. Al-Qur'an tidak menghadapi problema ontologis ketika menghadapi kritrik sejarah, sebagaimana halnya Bibel. Teks-teks *Hebrew Bible* ditulis setelah jauh berselang dari era pewahyuanannya; sekitar 2000 tahun. Terlebih lagi sebelumnya orang-orang Yahudi masa lalu terpaksa menyebar ke berbagai daerah di luar Yerusalem sebagai akibat penindasan bangsa-bangsa lain, yang pada gilirannya mengakibatkan akulturasi budaya, termasuk bahasa dengan penduduk setempat.

Perjanjian Baru yang beredar dinilai serupa dengan hadits-hadits yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Kesenjangan yang dimaksud bahwa keduanya berbicara tentang sosok Nabi Muhammad dan Nabi Isa as. Subjektivitas adalah salah satu penyebab kesalahan interpretasi, dari sini kita dapat berkata bahwa kendati buat penafsir Muslim kecurigaan terhadap teks al-Qur'an tidak menjadi objek bahasan atas dasar keyakinan dan kepuasan ilmiahnya-namun itu bukan berarti bahwa kecurigaan positif atau kehati-hatian terhadap penafsir dan penafsirannya tidak perlu selalu ditegakkan. Ini berarti penafsiran siapa pun, selain yang diberi wewenang oleh Allah, dalam hal ini Nabi Muhammad saw., harus tetap dikritisi. Bahkan penafsiran dan keterangan yang dinisbahkan kepada Nabi saw. harus diteliti keshahihiannya, baik dari segi Matan (kandungannya) maupun Sanad-nya (rangkaiannya riwayat-riwayatnya), yang shahih pun dalam kedua aspek tersebut, masih

⁹ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Quran* (Damascus: Al-Ahaly li ath-Thiba'ah, 2000).

harus dipelajari kedudukan dan maknanya, sebagaimana telah disinggung dalam bahasan tentang Tafsir bi al-Ma'tsûr. Di samping itu, perlu juga diingat bahwa selain harus berhati-hati terhadap penafsiran siapa pun, atau katakanlah mencurigainya dengan kecurigaan positif, setiap yang curiga pun harus mencurigai dan berhati-hati terhadap dirinya sendiri. Jangan sampai justru dia yang keliru atau bersikap subjektif bukan pada tempatnya (az-Zain, 2006).¹⁰

Sebagian dari apa yang dipertanyakan dan diusahakan menampilkan jawabannya oleh peminat studi Hermeneutika atau pakar-pakarnya telah tuntas dibahas oleh ulama Islam dan telah diterima baik berdasar argumen-tasi logika maupun berdasar kepercayaan/iman. Misalnya: Bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan bahasa langit kepada manusia yang menggunakan bahasa bumi? Bagaimana Yang Tidak Terbatas (Tuhan) berhubungan dengan manusia yang terbatas? Persoalan ini terselesaikan oleh banyak ulama dengan merujuk kepada firman Allah dalam QS. az-Zukhrûf [43]: 3;

تَعْلَمُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا إِنَّا فُرِّءَ جَعَلْنَاهُ إِنَّا

“*Sesungguhnya Kami menjadikannya al-Qur'an berbahasa Arab supaya kamu memahami(nya).*”

Mereka berkata bahwa ada yang dikenal dengan *Kalâm Nafsy*; itulah yang dimaksud oleh kata ganti (dhamîr) جَعَلْنَاهُ artinya menjadikannya (pada kata *ja alnahu*). Ada juga *Kalâm lafzhy* dan itulah al-Qur'an yang berbahasa Arab. Ia dapat dianalogikan dengan bahasa manusia kepada binatang. Manusia yang kemampuannya melebihi kemampuan ayam, misalnya, berbicara dengan “*bahasa ayam*” sehingga binatang itu mengerti. Tuhan pun berbicara tidak dengan “*bahasa-Nya*” atau bahasa langit, tetapi menjadikan bahasa-Nya serupa dengan bahasa manusia agar manusia dapat mengerti.

Diakui juga dalam bidang penafsiran kitab suci (hermeneutika) bahwa para penafsir memerlukan panduan dalam bentuk prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dalam memahami teks. Hal tersebut memiliki alasan karena, satu teks tidak dapat ditafsirkan dengan bersandar pada dirinya sendiri, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal. Dalam konteks tafsir al-Qur'an, apa yang terhidang dalam buku ini, dan yang dinamai Kaidah-Kaidah Tafsir merupakan sebagian dari bentuk prinsip-prinsip yang dimaksudkan tersebut.

Bahwa satu teks tidak dapat ditafsirkan terlepas dari penafsirnya, menurut banyak pakar hermeneutika, dan bahwa penafsirannya dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain, kondisi sosial, perkembangan ilmu dan zaman, sebagaimana sering diketengahkan oleh para penafsir, itu pun harus diakui, sebagaimana terbaca dalam uraian buku ini tentang *Khithâb al-Qur'an* dan memahami pesan-pesan al-Qur'an. Hanya saja di sini diperlukakan kehati-hatian jangan sampai penafsiran yang hendak mengikuti zaman itu menyimpang dari makna-makna yang dikandung oleh teks. Kita telah bicarakan dalam buku ini bahwa setiap teks merupakan wadah bagi makna. Isinya di samping tidak boleh berlebih dari muatan wadahnya, hendaknya tidak juga berkurang. Wadahnya pun tidak boleh diisi dengan sesuatu yang bukan diperuntukkan untuk wadah tersebut. Janganlah memasukkan minyak di gelas teh, jangan juga mengisi piring makan dengan air minum. Jangan dengan alasan perubahan sosial, terikuti atas nama penafsiran perubahan negatif masyarakat atau menjadikan kemaslahatan semu sebagai kemaslahatan hakiki.

Pandangan Quraish Shihab terhadap Hermeneutika Filosofis

Menyangkut kemandirian teks, walau secara umum ide ini dapat diterima, tetapi kemandirian tersebut tidak mutlak. Itu disebabkan karena ada teks ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan dari penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. Sekian banyak ayat yang tidak dapat dipahami secara berdiri sendiri, tetapi harus dikaitkan dengan teks ayat yang lain. Ini misalnya dibahas oleh ulama Tafsir ketika mereka membahas apa

¹⁰ Muhammad Syauqi az-Zain, *Pengantar Dan Terjemahan Karya Hans-Georg Gadamer* (Maroko: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2006).

yang dinamai *Muthlaq* dan *Muqayyad*. Sekian banyak juga teks ayat-ayat yang memerlukan bantuan Sunnah dalam menetapkan maksudnya. Perintah Shalat, misalnya, tidak dapat dipahami kecuali dengan penjelasan Sunnah Nabi saw. Kaitan antara al-Qur'an dengan Sunnah serupa dengan kaitan antara Undang-undang dengan Penjelasan Undang-Undang. Masing-masing tidak dapat dipisahkan. Bahkan ada teks, dalam konteks pemahamannya, yang perlu mendapat sisipan atau penghapusan (dalam istilah ulama-ulama al-Qur'an Ziyâdah dan Hazef) (az-Zarkasyi, 1957).¹¹

Lalu, jika kita merujuk kepada pesan-pesan ulama menyangkut pemahaman ayat, ide menyangkut keterlepasan dari pemilik teks/pengarang, dalam hal ini buat al-Qur'an adalah Allah, ide ini pun tidak dianjurkan, walaupun terhadap ayat-ayat yang dapat dipahami secara berdiri sendiri. Sekian banyak pesan yang mengarah kepada keharusan merasakan kehadiran Allah dan keagungan-Nya dalam membaca, mempelajari, dan menafsirkan teks-teks ayat.

Menyangkut peranan wawasan mufasir, yang dinilai oleh aliran ini tidak boleh berpisah dengannya, bahkan kalaupun diusahakan untuk memisahkan atau menengahnya, dia tetap akan muncul walau secara sem-bunyi-semunyi. Pandangan ini jelas sekali ada benarnya. Ini terbukti dari lahirnya aneka macam corak penafsiran, misalnya, corak hukum, kebahasaan, akidah, filsafat, sosial budaya, dan lain-lain. Itu semua lahir karena wawasan dan kecenderungan sang penafsir. Namun demikian, wawasan, kecenderungan, dan bawah sadar mufasir tidak boleh dilepaskan tanpa kendali.

Bahwa bisa jadi ada penafsiran melebihi maksud teks, maka itu sangat memungkinkan. Ini dalam bahasa pakar-pakar al-Qur'an dinamai "*Tahmîl al-Lafzh mâ lâ Yahtamilhu*" (يَحْتَمِلُهُ لَا مَا اللَّفْظُ تَحْمِيلُ) artinya memberi muatan bagi lafazh apa yang bukan muatannya. Inilah yang menjadikan sebagian buku tafsir dinamai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir. Sekali lagi penafsiran semacam itu bisa terjadi, tetapi itu secara umum tidak dinilai baik oleh pakar-pakar ilmu al-Qur'an kendati makna yang diuraikan benar. Memang, kesalahan mungkin bisa saja terjadi.

Pandangan Gadamer menyangkut dialog imajinatif antara penafsir dan pengarang, dalam hal ini teks, adalah sesuatu yang baik, meskipun kedua pihak berbeda waktu dan tempat. Ini pada dasarnya dapat diterima, bahkan diriwayatkan ungkapan yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali menyatakan *Istanthiq al-Qur'ân* atau Ajaklah al-Qur'an berbicara. Itulah antara lain yang diterapkan dalam metode *maudhu'i*, sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

Tetapi menyatakan bahwa teks bisa meluruskan pendapatnya sendiri yang semula diduganya benar, tetapi akibat dialog itu "*sang teks*" menyadari kesalahannya. Pendapat ini dapat terjadi jika dialog itu antarmanusia, baik selevel maupun tidak, seperti dialog antara dosen dan mahasiswa dan ketika itu bisa saja sang mahasiswa atau dosen meluruskan pendapatnya. Namun, dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an, pelurusan ini dalam pandangan seorang Muslim yang sangat percaya akan ketelitian redaksi al-Qur'an serta kebenarannya dan bahwa sehuruf pun tidak boleh di ganti, walau oleh Nabi Muhammad saw (Baca: QS. Yûnus [10]: 15), maka apa yang dinamai pelurusan itu tentu saja tidak dapat diterima. Bahkan, meluruskan pandangan Gadamer dan tokoh aliran ini, lalu menyatakan bahwa pelurusan itu dilakukan oleh/atas nama Gadamer pun tidak dibenarkan (Zarqany, 1980).¹²

Demikian, walau sangat sederhana, walau sepiantas, persamaan antara apa yang dirumuskan oleh ulama dan cendekiawan Muslim dengan apa yang dirumuskan oleh pakar-pakar Hermeneutika, sebagaimana kiranya dapat juga terlihat perbedaan-perbedaannya, walau keduanya dimaksudkan berfungsi menafsirkan teks dan dinamai "*kaidah-kaidah penafsiran*".

Keliru jika mempersamakan kitab suci yang teksnya bersumber dari Tuhan dengan kitab yang teksnya disusun oleh manusia. Keliru jika menggunakan pisau analisis untuk memahami teks-teks karya manusia, lalu digunakan untuk memahami teks-teks Pencipta manusia. Sebenarnya, jika ini disadari atau diakui, maka banyak hal yang dapat lebih

¹¹ Badr ad-Din az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Mesir: al-Halaby, 1957).

¹² Muhammad Abd al-Azhim Zarqany, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Quran* (Cairo: al-Halaby, 1980).

mempertemukan antara hermeneutika dengan kaidah-kaidah penafsiran yang diperkenalkan oleh ulama dan cendekiawan Muslim.

Allah juga adalah pemegang otoritas, semua tunduk kepada-Nya, suka atau tak suka. Tanpa pengakuan akan otoritas-Nya, maka akan lahir relativisme penuh, sebagaimana yang terbaca dalam pandangan sementara penganut hermeneutika. Hal tersebut mengakibatkan norma menjadi urusan pribadi dan nilai bergantung pada pandangan masyarakat atau kondisi sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab memandang hermeneutika secara kritis dan proporsional. Menurutnya, hermeneutika tidak dapat diterima maupun ditolak secara mutlak, karena di dalamnya terdapat konsep-konsep yang sejalan dengan tradisi keilmuan Islam, terutama yang berkaitan dengan upaya memahami makna teks, konteks, dan peran penafsir dalam proses interpretasi. Berbagai prinsip yang dikembangkan dalam hermeneutika, seperti pentingnya konteks, bahasa, dan kondisi penafsir, pada dasarnya telah lama dikenal dalam disiplin ilmu tafsir, ushul fikih, dan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an.

Namun demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa penerapan hermeneutika terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan karakteristik Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang autentik, terjaga keasliannya, dan memiliki otoritas ilahi. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika yang lahir dari kajian terhadap Bibel tidak dapat diterapkan secara utuh pada Al-Qur'an karena terdapat perbedaan mendasar dalam aspek sejarah, proses transmisi, dan otentisitas teks. Penafsiran Al-Qur'an juga harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah tafsir, Al-Qur'an, Sunnah, serta prinsip-prinsip kebahasaan agar tidak terjebak pada subjektivitas yang berlebihan atau relativisme makna.

Dengan demikian, posisi Quraish Shihab menunjukkan bahwa hermeneutika dapat dimanfaatkan sebagai perangkat metodologis untuk memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir dan akidah Islam. Pendekatan ini mencerminkan sikap moderat, yaitu terbuka terhadap perkembangan metodologi interpretasi modern, tetapi tetap menjaga otoritas wahyu dan batas-batas penafsiran yang telah dirumuskan dalam tradisi keilmuan Islam.

REFERENSI

- az-Zain, M. S. (2006). *Pengantar dan Terjemahan Karya Hans-Georg Gadamer*. Maroko: al-Markaz al Tsaqafi al-'Arabi.
- az-Zarkasyi, B. a.-D. (1957). *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: al-Halaby.
- Bauman, Z. (1978). *Hermeneutics and Social Science*. New York: Columbia University Press.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. New York: The Seabury Press.
- Mulyono, E. (2012). *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mu'tashim, a.-S. (2011). *Al-Hermeneutiqa Fi Al-Waqi' Al-Islamy*. Beirut: Dar al-Hady.
- Nashr, S. H. (1967). *Islamic Studies: Essay on Law and Society*. Beirut: Libbreirie Du Liban.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahrur, M. (2000). *Al-Kitab Wa Al-Quran*. Damascus: Al Ahaly li ath-Thiba'ah.

- Zarqany, M. A.-A. (1980). *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: al-Halaby.
- Zayd, N. A. (1994). *Mafhum An-Nash Dirasati Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.



**CENDEKIA
AL MANNAN**